

**PERSEPSI SOSIAL TERHADAP DUKUN DI ERA
MODERN PADA MASYARAKAT DESA NGASINAN
KECAMATAN BULU KABUPATEN SUKOHARJO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Dian Aji Pangestu

NIM: 19105040031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

YOGYAKARTA

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-680/Un.02/DU/PP.00.9/05/2023

Tugas Akhir dengan judul : PERSEPSI SOSIAL TERHADAP DUKUN DI ERA MODERN PADA MASYARAKAT
DESA NGASINAN KECAMATAN BULU KABUPATEN SUKOHARJO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DIAN AJI PANGESTU
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040031
Telah diujikan pada : Selasa, 11 April 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Nur Afni Khafoh, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 649f2075a92



Penguji II

Ratna Istriyani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 649f604868e



Penguji III

M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 649f678c64d



Yogyakarta, 11 April 2023

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 645c317c2099

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Dian Aji Pangestu
NIM : 19105040031
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
Alamat : Mojolung 2/8, Ngasinan, Bulu, Sukoharjo, Jawa Tengah

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi yang dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Sukoharjo, 15 Maret 2023

Yang membuat pernyataan



Dian Aji Pangestu
NIM: 19105040031

NOTA DINAS



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dosen Pembimbing **Nur Afni Khafsoh, M.Sos.**

Prodi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -
Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Dian Aji Pangestu
Nim : 19105040031
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : "Perspektif Sosial Terhadap Dukun di Era Modern pada Masyarakat Desa Ngasinan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo"

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

Dengan ini saya berharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Maret 2023

Pembimbing

Nur Afni Khafsoh, M.Sos.

NIP. 19911011 201903 2 014

ABSTRAK

Kebudayaan dukun di Indonesia telah mengakar di tengah-tengah kehidupan masyarakat, lebih-lebih pada masyarakat Jawa. Sebagaimana kenyataan yang pernah terjadi pada masyarakat desa Ngasinan dalam menjaga tradisi nenek moyang yaitu praktik perdukunan. Dulu di desa Ngasinan, praktik dukun adalah hal yang lumrah bahkan sebagian masyarakat memiliki profesi sebagai dukun. Namun, setelah memasuki era modern pola pikir masyarakat mulai rasional dan lebih memilih menghindari hal-hal yang berbau gaib atau supranatural. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam lagi tentang bagaimana persepsi masyarakat di desa Ngasinan terhadap dukun di zaman sekarang dan juga faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan sosial pada kepercayaan terhadap dukun.

Penelitian ini menggunakan pisau analisis dari Auguste Comte yaitu teori evolusioner yang memandang masyarakat beranjak melalui tiga tahap perkembangan yaitu tahap *teologis*, tahap *metafisika*, dan tahap *positivistik*. Selain itu, peneliti juga menggunakan konsep dari Soerjono Soekanto yaitu faktor-faktor perubahan sosial yang terdiri dari faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, *display* data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipologi dukun di desa Ngasinan memiliki beberapa macam dukun dengan berbagai macam kemampuan seperti dukun pijit, dukun biasa, dukun bayi, dukun siwer, dan dukun sawan. Selain itu persepsi masyarakat Desa Ngasinan terhadap dukun sudah tidak percaya dan menghindari praktik perdukunan tersebut karena kepercayaan masyarakat Desa Ngasinan sudah beralih kepada zat yang memiliki kekuatan lebih besar yaitu Allah SWT. Selain itu, masyarakat mulai mencari dan lebih mempercayai alasan atau jawaban yang berlandaskan dari ilmu pengetahuan dan tentunya lebih bisa diterima oleh akal pikiran manusia. Di sisi lain terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut seperti, masuknya bidan dan ustaz, tenaga pengajar, perkembangan teknologi, penemuan metode pembelajaran baru, dan masuknya agama Islam serta semakin banyaknya ormas Islam yang berkembang.

Kata kunci: Persepsi sosial, Dukun, Masyarakat.

MOTTO

“Saat mendapat musibah, bahkan terpuruk ke dalam nestapa sekali pun dunia masih berjalan seperti biasa tanpa menghiraukanmu. Jadi, untuk apa berlarut-larut dalam kesedihan, bukankah memiliki tubuh yang utuh sudah cukup untuk melanjutkan perjalanan yang sempat tertunda?”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ilmiah sederhana ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang memiliki andil sangat luar biasa hebatnya melalui keringat, doa, dan dukungannya kepada saya.

Tidak lupa, karya ilmiah ini juga saya persembahkan untuk kawan-kawan yang sudah banyak membantu proses berjalannya penelitian ini dari awal hingga akhir.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin segala puji dan syukur kami aturkan kepada Allah SWT, karena dengan segala limpahan kenikmatan, hidayah, serta rahmat-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang selalu dirindukan dan nantikan syafaatnya kelak di hari akhir *aamiin yarabbal'alamin*.

Alhamdulillah dengan semua usaha, doa, dan ikhtiar yang dilakukan peneliti, akhirnya karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan judul “Persepsi Sosial terhadap Dukun di Era Modern pada Masyarakat Desa Ngasinan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo”, skripsi ini merupakan syarat untuk diajukan kepada program studi Sosiologi Agama, Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk memperoleh gelar sarjana sosial. Dalam penyusunan skripsi ini tentunya banyak lika-liku yang harus dilalui peneliti. Jika tanpa ada bantuan bimbingan, dorongan semangat, dan kerja sama dari berbagai pihak mungkin skripsi ini tidak akan pernah ada. Maka dari itu sudah selayaknya peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag. M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A selaku Dekan Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam.

3. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Nur Afni Khafsoh, M. Sos, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu membimbing, memberikan masukan kepada peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Nur Afni Khafsoh, M.Sos., Ratna Istriyani, M.A., dan M. Yaser Arafat, M.A. Selaku penguji skripsi dalam ujian munaqosyah.
7. Seluruh Dosen Sosiologi Agama Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Staf Akademik Prodi Sosiologi Agama Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu membantu peneliti dalam mengurus bidang administrasi kampus selama kuliah.
9. Kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan doa, semangat, dan dukungan secara material kepada penulis. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tanpa doa dan dukungan beliau penulisan skripsi ini mungkin tidak akan berjalan dengan baik dan lancar.
10. Teman-teman KKN Adhigana Soropadan (Andi, Ardeo, Diah, Dwika, JM, Lail, Novera, Ozzy, Setyo, Vivi, dan Zaeef) yang secara tidak

langsung memberikan penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2019 (Amreta Tisna) yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kenangan selama peneliti kuliah di UIN Sunan Kalijaga.
12. Terima kasih kepada seluruh narasumber (Bapak Kadus, Ustaz Kardi, Sdr. Iksan, Sdr. Nurul, Sdr. Agus, Sdr. Yanuar, Sdr. Himawan, Sdr. Dhony, Sdr. Sigit) yang telah membantu mensukseskan penelitian ini.

Akhir kata peneliti memohon maaf apabila dalam skripsi banyak kesalahan dan kekurangan. Namun besar harapan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk para pembaca dan semoga dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam Prodi Sosiologi Agama.

Sukoharjo, 15 Maret 2023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dian Aji Pangestu
NIM: 19105040031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SRAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN	29
A. Kondisi Geografis Desa Ngasinan	29
B. Pendidikan.....	30
C. Pekerjaan	31
D. Kondisi Keagamaan	33
E. Program Kegiatan Desa.....	36
BAB III TIPOLOGI DUKUN.....	37
A. Dukun dalam Kebudayaan Jawa	37
1. Tradisi Kaum Abangan	37
2. Ilmu Gaib dalam Perdukunan.....	41

B. Dukun dalam Kebudayaan Masyarakat Ngasinan	44
1. Masyarakat dan Dukun.....	44
2. Macam-macam Dukun di Desa Ngasinan	47
BAB IV PERSEPSI MASYARAKAT DI DESA NGASINAN TERHADAP DUKUN DI ZAMAN SEKARANG.....	52
A. Persepsi Masyarakat Terhadap Dukun.....	52
1. Tahap Teologis.....	52
2. Tahap Metafisik	59
3. Tahap Positivistik.....	61
B. Faktor Penyebab Perubahan Persepsi Masyarakat Desa Ngasinan Terhadap Dukun	68
1. Faktor Internal.....	68
2. Faktor Eksternal	82
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	105

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Analisis Data Penelitian	26
Tabel 2.1 Latar Belakang Pendidikan Narasumber	31
Tabel 2.2 Latar Belakang Pekerjaan Narasumber	32
Tabel 2.3 Jumlah Pemeluk Agama	33
Tabel 2.4 Daftar Kegiatan Keagamaan Desa Ngasinan	34
Tabel 2.5 Daftar Program Kegiatan Rutin Desa Ngasinan	35
Tabel 4 Grafik Jumlah Penduduk Desa Ngasinan	55



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia kebudayaan dukun masih terus ada hingga sekarang karena biasanya dukun mewariskan ilmunya kepada anak-anak mereka. Hal itulah yang menyebabkan kebudayaan dukun masih ada hingga sekarang. Sebagaimana yang dikatakan oleh para dukun yang berdasarkan hasil penelitian. Kemampuan yang dimiliki dukun merupakan suatu hal yang tidak semua orang bisa memilikinya. Kemampuan tersebut didapat secara alami tanpa melalui proses belajar dan menjadi kemampuan yang melekat dengan sendirinya dalam diri dukun tersebut, bisa dikatakan juga kemampuan tersebut sebenarnya merupakan bakat yang diwariskan atau diturunkan dari leluhur.¹

Kebudayaan dukun di Indonesia telah mengakar di tengah-tengah kehidupan masyarakat, lebih-lebih pada masyarakat Jawa. Sejak dahulu kala, masyarakat Jawa memiliki ciri khas dalam tradisi mereka yaitu dalam hal klenik dan nuansa supranatural. Supranatural dekat kaitannya dengan segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan batin, rasa, dan roh. Bisa juga disebut sebagai fenomena yang bisa ditangkap oleh individu dengan batinnya, rasanya, dan juga rohnya mengenai segala sesuatu yang dapat diyakini dan dirasakan nyata, akan tetapi tidak

¹ Ratih Tyas Arini. "The Role of Dukun Suwuk and Dukun Prewangan in Curing Diseases in Kediri Community", *KOMUNITAS: INTERNATIONAL JOURNAL OF INDONESIAN SOCIETY AND CULTURE*. 8(2), 2016, hlm. 328-330.

bisa tertangkap oleh mata manusia, juga tidak bisa secara langsung dirasakan oleh panca indera manusia. Sedangkan klenik merupakan istilah yang dipakai ketika membahas sesuatu yang berhubungan dengan praktik ilmu gaib, khodam, sihir, atau praktik perdukunan.²

Namun, setelah memasuki era modern dengan berbagai perkembangan mulai dari ilmu pengetahuan, teknologi, sains, dan lain sebagainya. Kini pola pikir masyarakat mulai rasional dan lebih memilih menghindari hal-hal yang berbau gaib atau mistis. Walau begitu, fungsi dan peran dukun masih terus berkembang di dalam masyarakat baik itu di pedesaan atau bahkan di perkotaan. Sedikit demi sedikit dukun-dukun di era modern ini mulai menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, salah satunya adalah cara memasarkan jasa mereka. Pada zaman dulu dukun dikenal dengan cara lewat mulut ke mulut karena memang pada zaman dulu keberadaan dukun dianggap lumrah dan dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Namun, setelah berkembangnya teknologi informasi yang ada dan juga pandangan masyarakat yang mulai berubah terhadap dukun, kini dukun memasarkan jasa mereka melalui media sosial. Dengan begitu sosok dukun bisa terlihat normal di masyarakatnya yang menganggap hal mistis itu tabu, dan akan tetap dikenal oleh masyarakat luar yang masih percaya dengan hal mistis.³

²Fatimatuz Zahro, “Perempuan Spiritualis dalam Tradisi Jawa (Studi Kasus di Kabupaten Tulungagung)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, 2018, hlm. 42-49.

³ Reza Pahlevi, “Kini Dukun Telah Beralih ke Era yang Lebih Modern” dalam <https://www.kompasiana.com/rzaphlv/61bf55d917e4eac70eb24c253/kini-paranormal-telah-beralih-ke-era-yang-lebih-modern>, diakses tanggal 31 Oktober 2022.

Dengan kemajuan dalam memasarkan jasa dukun ini ditakutkan akan menimbulkan oknum yang mengaku sebagai dukun dan menipu masyarakat sebagai akibatnya. Seperti fenomena yang terjadi dewasa ini, di mana ada beberapa oknum yang mengaku sebagai dukun di media sosial dengan memamerkan kesaktian beliau seperti melakukan pengobatan dan menggunakan kekuatan gaib. Namun, semua kebohongan tersebut berhasil dibongkar oleh Marchel Radhival atau biasa disebut Pesulap Merah. Buntut dari aksinya tersebut membuat Marchel Radhival dituntut oleh sebuah organisasi bernama Persatuan Dukun Indonesia, karena dianggap mematikan usaha mereka. Sebetulnya untuk mengenali dukun itu asli atau palsu cukup dilihat dari imbalan yang diminta, kebanyakan dukun asli tidak akan meminta imbalan apa pun kecuali pasien memaksa memberi uang atau barang. Sedangkan dukun palsu biasanya selalu meminta imbalan berupa uang dengan jumlah yang banyak atau barang lainnya.⁴

Sebagaimana kenyataan yang pernah terjadi pada masyarakat desa Ngasinan dalam menjaga kebudayaan atau memegang erat tradisi nenek moyang yaitu praktik perdukunan. Dulu di desa Ngasinan, praktik dukun adalah hal yang lumrah bahkan sebagian masyarakat memiliki profesi sebagai dukun dengan kemampuan yang berbeda-beda. Maka dari itu, beberapa orang sempat menyebut desa ini sebagai desa dukun, selain memang terdapat dukun dengan berbagai keahlian, di masa lampau desa ini memang terkenal dengan dukun yang bisa menyembuhkan beberapa penyakit dan melakukan hal magis lainnya. Dengan

⁴ Muhammad Said Anwar, "Pesulap Merah dan Pola Pikir Masyarakat" dalam <https://www.ruangintelektual.com/opini/pesulap-merah-dan-pola-pikir-masyarakat/>, diakses tanggal 31 Oktober 2022.

adanya dukun tentu saja membuat masyarakat pada saat itu merasa terbantu karena dukun bisa menyelesaikan berbagai masalah yang dialami oleh masyarakat sekitar. Seperti contohnya memindahkan hujan ketika salah satu warga memiliki acara penting, menyembuhkan penyakit baik itu fisik maupun psikis, menyembuhkan patah tulang, menolong seseorang yang diganggu oleh makhluk gaib, santet, dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui dan mengkaji lebih dalam lagi tentang tipologi dukun yang pernah ada di Desa Ngasinan dan juga persepsi masyarakat di desa Ngasinan pada dukun di zaman sekarang. Karena tradisi yang sudah turun-temurun ada dan dijaga namun pada tahun 2014 ketika dukun terakhir yang masih aktif melakukan praktik perdukunan meninggal, tradisi tersebut sudah tidak ada lagi. Peneliti memilih Desa Ngasinan karena saat ini di Desa Ngasinan sudah tidak ada lagi tradisi praktik perdukunan yang dari dulu ada dan di turunkan sedangkan di Desa lain masih ada dukun yang membuka praktik. Alasan pemilihan lokasi di Desa Ngasinan juga disebabkan karena kepercayaan masyarakat terhadap dukun di zaman sekarang mulai luntur. Hal ini terlihat dari masyarakat yang lebih memilih mengunjungi bidan ketika sakit, dan ramainya kegiatan keagamaan di desa yang tentunya juga banyak jamaah yang mengikuti. Terlebih masyarakat sudah meninggalkan ritual-ritual seperti memakai sesajen ketika memiliki suatu acara dan diganti dengan pengajian atau acara keagamaan yang lainnya. Maka dari itu penting dilakukan penelitian tentang Persepsi Sosial Terhadap Dukun di Era Modern pada Masyarakat Desa Ngasinan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari masalah yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka dirumuskan dua masalah penelitian. Tujuan dari perumusan masalah ini adalah untuk memberikan batasan masalah dalam penelitian. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tipologi dukun di desa Ngasinan?
2. Bagaimana persepsi masyarakat di Desa Ngasinan terhadap dukun di zaman sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui tipologi dukun di Desa Ngasinan.
 - b. Untuk menganalisis persepsi masyarakat di desa Ngasinan pada dukun di zaman sekarang.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara Teoritis, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan rujukan baru pada program studi Sosiologi Agama. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan studi Sosiologi Agama dalam kajian Isu-isu Kontemporer terkait persepsi masyarakat terhadap dukun di zaman modern ini serta sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan bagi akademisi dalam mempelajari ilmu perubahan sosial terkait kebudayaan di masyarakat.

- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada pembaca mengenai tipologi dukun serta persepsi masyarakat terhadap dukun di zaman sekarang. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi kepada pembaca mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan sosial pada kepercayaan terhadap dukun.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti mencari dan mengkaji beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan topik yang diambil. Tujuan dari kajian pustaka ini adalah untuk mencari perbedaan dari fokus penelitian sebelumnya dengan fokus yang peneliti tulis. Hasil dari penelitian sebelumnya yang berasal dari beberapa karya ilmiah seperti jurnal dan skripsi.

Dari penelitian Amriadi yang berjudul “Persepsi Sosial Terhadap Dukun pada Masyarakat Kajuara Kabupaten Bone”. Penelitian ini memiliki fokus untuk mengetahui dampak keberadaan dukun pada masyarakat Kajuara Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan penentuan informan secara purposive sampling. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kajuara menganggap dengan adanya dukun bisa membantu orang yang membutuhkan pengobatan, atau lebih tepatnya pengobatan alternatif selain puskesmas di mana pengobatan di dukun dilihat sebagai jalan untuk menuju kesembuhan penyakit yang dianggap masyarakat tidak bisa disembuhkan secara medis seperti contohnya sakit karena diguna-guna, kesurupan, atau bahkan

ketempelan makhluk halus.⁵ Perbedaan dengan penelitian yang peneliti angkat terdapat pada tempat penelitian dan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Amriadi berada di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dan memiliki fokus untuk mengetahui dampak keberadaan dukun pada masyarakat Kajuara Kabupaten Bone. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di desa Ngasinan dan lebih fokus untuk mengetahui persepsi masyarakat pada dukun di zaman sekarang dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial pada kepercayaan terhadap dukun. Adapun kesamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti angkat yaitu, terletak pada tema penelitian yaitu membahas tentang dukun, sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan penentuan informan secara purposive, dan menggunakan metode pengumpulan data yang sama.

Dari penelitian Widya Sherliawati yang berjudul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun (Studi Kasus di Lingkungan 5 Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)”. Penelitian ini memiliki fokus untuk menjelaskan mengapa masyarakat masih mempercayai dukun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab masyarakat masih percaya terhadap dukun adalah budaya masyarakat yang sudah ada sejak zaman dulu, rendahnya pengetahuan tentang ilmu agama, dan kebijakan pemerintah.⁶ Perbedaan dengan penelitian yang

⁵ Amriadi, “Persepsi Sosial Terhadap Dukun pada Masyarakat Kajuara Kabupaten Bone”, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2015.

⁶ Widya Sherliawati, “KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP DUKUN (Studi Kasus di Lingkungan 5 Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)”, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu, Bengkulu, 2014.

peneliti angkat yaitu terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Widya lebih fokus untuk menjelaskan mengapa masyarakat masih mempercayai dukun. Sedangkan peneliti lebih fokus untuk mengetahui persepsi masyarakat pada dukun di zaman sekarang dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial pada kepercayaan terhadap dukun. Adapun kesamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti angkat, yaitu terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan metode pengumpulan data yang digunakan seperti wawancara, observasi, hingga dokumentasi.

Dari penelitian Wulan Lestari yang berjudul “Praktek Perdukunan Pemilihan Kepala Desa dalam Persepsi Islam”. Penelitian ini memiliki fokus untuk mengetahui keyakinan masyarakat terhadap dukun dan praktik perdukunan terkait pemilihan kepala desa dalam persepsi Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dukun masih menjadi bagian dari keyakinan di masyarakat, hal ini terjadi karena pengetahuan masyarakat masih rendah terutama pengetahuan agama. Selain itu, masyarakat sekitar masih menganggap bahwa dukun merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan di dunia.⁷ Perbedaan dengan penelitian yang peneliti angkat yaitu terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wulan Lestari lebih fokus untuk mengetahui keyakinan masyarakat terhadap dukun dan praktik perdukunan terkait pemilihan kepala desa dalam

⁷ Wulan Lestari, “PRAKTEK PERDUKUNAN PEMILIHAN KEPALA DESA DALAM PERSEPSI ISLAM (Studi di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2018.

persepsi Islam. Sedangkan peneliti lebih fokus untuk mengetahui persepsi masyarakat pada dukun di zaman sekarang dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial pada kepercayaan terhadap dukun. Adapun kesamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti angkat, yaitu terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan metode pengumpulan data yang digunakan seperti wawancara, observasi, hingga dokumentasi.

Dari penelitian Retno Fatmawati, Endang Rochmiatun, dan Amilda yang berjudul “Kedudukan dan Peran Dukun Bayi dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa di Desa Muara Intan, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Ampar, Provinsi Riau”. Penelitian ini lebih fokus pada kedudukan dukun bayi dan masyarakat yang menggunakan jasa dukun bayi tersebut. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi partisipan, wawancara, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dukun bayi masih digunakan hingga sekarang karena kebutuhan masyarakat yang dirasa belum terpenuhi oleh bantuan tenaga kesehatan. Dukun bayi merupakan sebuah tradisi di masyarakat desa Muara Intan, maka dari itu diperlukan regenerasi supaya tradisi dukun bayi tetap ada dan terjaga di masyarakat.⁸ Perbedaan dengan penelitian yang peneliti angkat terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan Retno Fatmawati dkk. lebih fokus pada kedudukan dukun bayi dan masyarakat yang menggunakan jasa dukun bayi tersebut. sedangkan peneliti lebih fokus untuk mengetahui persepsi masyarakat pada dukun di zaman sekarang dan

⁸ Retno Fatmawati (dkk). “Kedudukan dan Peran Dukun Bayi dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa di Desa Muara Intan, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Ampar, Provinsi Riau”. *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban islam*, 1(1), 2020.

faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial pada kepercayaan terhadap dukun. Adapun kesamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti angkat, yaitu terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan metode pengumpulan data yang digunakan seperti wawancara, observasi, hingga dokumentasi.

Dari penelitian Yeni Efriansi yang berjudul “Relasi Dukun dan Calon Kepala Desa (Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa Seguring Kecil pada Tahun 2017)”. Penelitian ini memiliki fokus tentang persepsi masyarakat terhadap dukun yang dianggap penting dalam acara pemilihan kepala desa dan bagaimana hubungan dukun dengan kontestasi pada Pemilihan Kepala Desa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sosok dukun dianggap sebagai cara untuk melancarkan kontestasi pemilihan kepala desa, hal ini sudah menjadi tradisi pada saat pemilihan kepala desa. Dukun dianggap bisa menaikkan persentase kemenangan dengan menggunakan cara mistis yang dimilikinya untuk menanamkan pengaruh kepada masyarakat.⁹ Perbedaan dengan penelitian yang peneliti angkat yaitu terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan Yeni Efriansi lebih fokus pada persepsi masyarakat terhadap dukun yang dianggap penting dalam acara pemilihan kepala desa dan bagaimana hubungan dukun dengan kontestasi pada Pemilihan Kepala Desa. Sedangkan peneliti lebih fokus untuk mengetahui persepsi masyarakat pada

⁹ Yeni Efriansi. “Relasi Dukun dan Calon Kepala Desa (Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa Seguring Kecil pada Tahun 2017)”, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, Palembang, 2018.

dukun di zaman sekarang dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial pada kepercayaan terhadap dukun. Adapun kesamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti angkat, yaitu terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan metode pengumpulan data yang digunakan seperti wawancara, observasi, hingga dokumentasi.

Dari penelitian Mala Karmila yang berjudul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun di Desa Pulau Panjang Kecamatan Subi Kabupaten Natuna”. Penelitian ini memiliki fokus untuk mengetahui kepercayaan masyarakat di Desa Pulau Panjang terhadap dukun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan penentuan informan secara purposive sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat di Desa Pulau Panjang terhadap dukun disebabkan karena tradisi turun temurun yang dibawa oleh nenek moyang. Selain itu, masyarakat cenderung lebih memilih datang ke dukun untuk berobat daripada datang ke Puskesmas atau Rumah Sakit karena biayanya cenderung mahal dan letak wilayah juga menjadi salah satu faktor masyarakat lebih memilih datang ke dukun.¹⁰ Perbedaan dengan penelitian yang peneliti angkat yaitu terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan Mala Karmila lebih fokus untuk mengetahui kepercayaan masyarakat di Desa Pulau Panjang terhadap dukun. Sedangkan peneliti lebih fokus untuk mengetahui persepsi masyarakat pada dukun di zaman sekarang dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial pada kepercayaan terhadap dukun. Adapun kesamaan dari penelitian di atas dengan

¹⁰ Mala Karmila, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun” (2017).

penelitian yang peneliti angkat, yaitu terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan penentuan informan secara purposive sampling.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kajian pustaka di atas adalah adanya persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya adalah terletak pada tema yang diangkat yaitu sama-sama membahas tentang dukun. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya lebih mengarah pada mengapa masyarakat sekitar masih mempercayai dukun. sedangkan penelitian kali ini lebih fokus pada persepsi masyarakat pada dukun di zaman sekarang dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial pada kepercayaan terhadap dukun.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah sebuah pisau analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Teori dijadikan sebagai pijakan dan pedoman dalam berpikir untuk menganalisis masalah yang akan dijadikan kesimpulan berdasarkan data di lapangan. Sebagai alat analisis untuk mengkaji perspektif sosial terhadap dukun di era modern pada masyarakat Desa Ngasinan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo. Maka dari itu teori yang dianggap tepat untuk menganalisis masalah tersebut adalah teori evolusioner dari Auguste Comte.

Auguste Comte mengembangkan fisika sosial yang menjelaskan bahwasanya beliau berusaha untuk memodelkan sosiologi menurut “ilmu-ilmu keras” ilmu baru ini menurut Comte kelak akan menjadi ilmu yang dominan. Secara

umum Auguste Comte membagi kajian sosiologi ke dalam dua bagian besar, yaitu statika sosial yang membahas soal hukum-hukum aksi dan reaksi yang terjadi dalam sistem sosial atau bisa juga dikatakan sebagai struktur-struktur sosial yang sudah ada dan dinamika sosial yang membahas soal teori tentang kemajuan dan perkembangan masyarakat. Walaupun keduanya sama-sama memuat pencarian hukum-hukum kehidupan sosial, Comte merasa bahwa dinamika sosial lebih penting ketimbang statika sosial. Comte beranggapan bahwa masyarakat terus berubah dan berkembang sesuai dengan faktor eksternal yang mempengaruhinya. Fokus terhadap perubahan tersebut mencerminkan minatnya pada pembaharuan sosial, lebih khusus terhadap pembaharuan atas penyakit-penyakit yang dimunculkan oleh Revolusi Prancis dan Pencerahannya.¹¹

Hal tersebut pada akhirnya membawa pada sebuah fondasi pendekatan dari Comte, yaitu teori evolusioner atau hukum tiga tahap. Teori tersebut mengusulkan bahwa ada tiga tahap intelektual yang dilalui di sepanjang sejarah dunia. Menurut beliau, tidak hanya dunia saja yang melalui proses tersebut, akan tetapi juga individu, kelompok, masyarakat, ilmu, dan bahkan pikiran juga melalui tiga tahap yang sama, di antaranya adalah:

1. Tahap Teologis

Tahap ini menandai dunia sebelum tahun 1300. Selama periode itu, sistem ide utama menekankan kepercayaan bahwa akar segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah zat adikodrati atau kekuatan supranatural, hal ini di

¹¹ George Ritzer. *TEORI SOSIOLOGI: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 25.

tandai dengan kepercayaan manusia pada kekuatan jimat dan juga kepercayaan terhadap tokoh-tokoh agamis yang diteladani manusia. Selain itu, pada tahap ini bisa dikatakan merupakan periode dengan rentang waktu paling lama sepanjang sejarah manusia.¹² Dalam tahap teologis ini dibagi menjadi tiga subperiode, yaitu *fetisisme* yang dapat diartikan sebuah bentuk atau wujud pikiran yang dominan di dalam masyarakat kuno, meliputi kepercayaan di mana semua benda mempunyai kekuatan. Manusia di tahap ini mulai meyakini kekuatan supranatural. *Politheisme*, pada tahap ini muncul dugaan bahwa ada kekuatan-kekuatan yang mengatur kehidupan atau segala kejadian di dunia. *Monotheisme*, merupakan kepercayaan terhadap dewa-dewa yang lekas digantikan oleh zat tunggal.¹³

2. Tahap Metafisika

Tahap ini terjadi kira-kira antara tahun 1300 dan 1800. Era itu ditandai bahwa manusia mulai mengubah cara berpikirnya, dalam usahanya untuk mencari dan menemukan atas segala pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan fenomena-fenomena alam.¹⁴ Tahap ini juga merupakan periode peralihan dari tahap teologis ke tahap positivistik. Sebagaimana dialami oleh setiap orang pada masa anak-anak yang berkembang menuju masa dewasa, harus mulai dari tahap remaja, sehingga tahap metafisik dalam perkembangan jiwa manusia merupakan tahap yang akan menghantarkan perubahan yang amat mendasar, karena pada tahap ini merupakan masa peralihan yang akan

¹² George Ritzer. *TEORI SOSIOLOGI*, hlm. 25.

¹³ Koento Wibisono. *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982), hlm. 12.

¹⁴ George Ritzer. *TEORI SOSIOLOGI*, hlm. 25.

mengantarkan jiwa manusia menuju perkembangan yang paling akhir. Tahap ini bisa ditandai oleh satu kepercayaan terhadap hukum-hukum alam yang asasi yang bisa dijumpai dalam akal budi. Pada tahap ini, manusia beranggapan bahwa pikiran bukanlah ciptaan zat adikodrati, akan tetapi ciptaan kekuatan abstrak, sesuatu yang benar-benar dipahami ada dan telah melekat di dalam diri manusia, selain itu juga mampu menciptakan semua fenomena.¹⁵

3. Tahap Positivistik

Pada akhirnya, pada tahun 1800 dunia mulai memasuki tahap positivistik, yang ditandai dengan kepercayaan pada ilmu. Tahap ini bisa ditandai dengan adanya pemikiran yang lebih percaya terhadap data empiris sebagai sumber pengetahuan. Bisa dikatakan juga pada periode ini manusia sudah diarahkan oleh kenyataan yang didukung dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Pada periode ini, akal budi telah meninggalkan pencarian yang sia-sia pada konsep-konsep absolut.¹⁶ Dengan kata lain, Comte melihat bahwa tahap positivistik ini sebagai tahap perkembangan masyarakat pada saat industrialisasi sudah bisa dikembangkan, yang disertai oleh peranan kaum cendekiawan industrialis yang bersama mengatur masyarakat secara ilmiah. Apabila dalam tahap teologis kesatuan keluarga merupakan sebuah dasar bagi kehidupan masyarakat, sedangkan pada tahap metafisika negara yang merupakan dasar, maka akhir dalam tahap positivistik ini seluruh umat manusialah yang merupakan dasar itu.¹⁷

¹⁵ Koento Wibisono. *Arti Perkembangan Menurut Filsafat*, hlm. 14.

¹⁶ George Ritzer. *TEORI SOSIOLOGI*, hlm. 25.

¹⁷ Koento Wibisono. *Arti Perkembangan Menurut Filsafat*, hlm. 16.

Berdasarkan teori ini yang berbicara mengenai perubahan sosial, Auguste Comte memusatkan perhatiannya pada faktor intelektual. Beliau berbicara bahwa intelektual menyebabkan kekacauan sosial. Kekacauan ini berasal dari sistem gagasan terdahulu yaitu teologi dan metafisika yang selalu ada dalam era ilmiah (positif). Pergolakan sosial akan berakhir apabila kehidupan manusia sepenuhnya sudah dikendalikan oleh positivisme. Positivisme ini akan muncul walaupun tidak secepat yang diharapkan orang.¹⁸

Auguste Comte berbicara bahwa pada setiap periode akan selalu terjadi sebuah konsensus yang mengarahkan pada keteraturan sosial, yang di dalamnya ada suatu kesepakatan pandangan dan kepercayaan bersama. Dengan kata lain suatu masyarakat dikatakan telah melampaui suatu tahap perkembangan tersebut apabila seluruh anggotanya telah melakukan hal yang sama sesuai dengan kesepakatan yang ada. Selain itu, ada suatu kekuasaan dominan yang menguasai masyarakat dan mengarahkan masyarakat untuk melakukan konsensus demi tercapainya suatu keteraturan sosial.¹⁹

Berdasarkan hukum tiga tahap yang sudah dijelaskan di atas, Auguste Comte tidak mengklasifikasikan perkembangan masyarakat tersebut berdasarkan pada asal tempat tinggal. Maksudnya adalah masyarakat teologis, metafisika, dan positivistik tidak terbatas oleh mereka tinggal di pedesaan atau perkotaan. Akan tetapi, Auguste Comte lebih mendasarkan teorinya pada perkembangan pemikiran

¹⁸ Anang Juwaeni. "Perubahan Sosial Kehidupan Masyarakat Samin (Studi Kasus Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro)", Skripsi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016, hlm. 29.

¹⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 42.

manusia atau masyarakat yang tidak dibatasi oleh tempat di mana ia tinggal. Masyarakat positif tidak hanya ditemukan di perkotaan saja akan tetapi juga ada di pedesaan. Sebaliknya, masyarakat teologis dan metafisika juga tidak hanya berada di pedesaan saja melainkan juga tidak sedikit ditemukan pola pemikiran teologis dan metafisika di perkotaan. Terlebih lagi, pada era dewasa ini, pembangunan dan industrialisasi baik di perkotaan maupun di pedesaan yang dilakukan oleh pemerintah turut membawa pengaruh terhadap munculnya perubahan sosial di kalangan masyarakat.²⁰

Selain teori evolusioner (hukum tiga tahap) dari Auguste Comte, peneliti juga menggunakan konsep faktor-faktor perubahan sosial yang dirumuskan oleh Soerjono Soekanto. Beliau mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar* bahwa perubahan sosial bukanlah suatu proses yang terjadi dengan sendirinya secara tiba-tiba. Secara umum ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam memunculkan perubahan sosial. Faktor tersebut dapat digolongkan pada faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar) masyarakat.²¹ Faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri (internal), antara lain adalah:

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk

Bertambahnya jumlah penduduk bisa menyebabkan terjadinya perubahan jumlah dan juga persebaran wilayah tempat tinggal. Wilayah tempat

²⁰ Muhammad Chabibi. "Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah", *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(1), 2019, hlm. 24.

²¹ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 275.

tinggal yang pada awalnya hanya terpusat menjadi satu wilayah (contohnya desa) akan terpecah sebab adanya transmigrasi. Berkurangnya jumlah penduduk bisa menyebabkan perubahan sosial budaya.²²

2. Penemuan-penemuan baru

Penemuan baru seperti teknologi dapat mengubah cara individu berhubungan dengan individu lain. Perkembangan teknologi juga bisa dikatakan dapat mengurangi jumlah keperluan tenaga kerja di sektor industri sebab tenaga manusia diganti dengan mesin yang menimbulkan proses produksi semakin efisien dan efektif.²³

3. Pertentangan atau konflik dalam masyarakat

Pertentangan atau konflik di dalam masyarakat bisa mengarah pada perubahan yang dianggap membawa dampak yang baik atau malah membawa masalah. Konflik antara generasi muda dan generasi tua perihal nilai-nilai baru juga dapat membawa perubahan.²⁴

4. Revolusi atau terjadinya pemberontakan

Pada bagian ini erat kaitannya dengan konflik dalam masyarakat. Terjadinya revolusi tentunya akan menimbulkan berbagai perubahan seperti pihak pemberontak akan memaksakan tuntutan mereka, lumpuhnya kegiatan ekonomi, pergantian kekuasaan, dan lain sebagainya.²⁵

Perubahan sosial bisa juga bersumber atau berasal dari sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat (eksternal), antara lain adalah:

²² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 16.

²³ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 17.

²⁴ Anang Juwaeni, "Perubahan Sosial Kehidupan", hlm. 34.

²⁵ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 18.

1. Bencana alam

hal ini bisa memengaruhi perubahan terhadap struktur dan pola kelembagaannya. Di lain sisi, pembangunan sarana dan prasarana juga sangat memengaruhi perubahan aktivitas masyarakat. Salah satunya adalah terbukanya kesempatan untuk masyarakat yang tinggal di wilayah terisolir untuk membuka diri dan menikmati berbagai fasilitas yang ada di luar wilayahnya.²⁶

2. Peperangan

Entah itu perang saudara atau bahkan perang antar negara, peperangan adalah peristiwa yang bisa menyebabkan perubahan. Karena pihak yang menang bisa memaksakan ideologi dan kebudayaannya kepada pihak yang kalah.²⁷

3. Pengaruh budaya asing

Dengan adanya interaksi antara dua kebudayaan yang beda tentunya akan menghasilkan perubahan. Apabila pengaruh suatu kebudayaan bisa diterima tanpa paksaan, maka bisa disebut *demonstration effect*. Apabila pengaruh suatu kebudayaan saling menolak, maka disebut *cultural animosity*. Apabila suatu kebudayaan memiliki taraf yang lebih tinggi daripada kebudayaan lain, maka akan muncul proses imitasi yang lambat laun unsur-unsur kebudayaan asli bisa bergeser atau malah diganti dengan unsur-unsur kebudayaan baru tersebut.²⁸

²⁶ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 18.

²⁷ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 19.

²⁸ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 19.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tahapan-tahapan untuk mempermudah mendapatkan atau menghimpun data penelitian yang dibutuhkan. Selain itu metode penelitian bisa dikatakan sebagai sebuah cara yang dilakukan seorang peneliti untuk menganalisis data-data yang ditemukan di lapangan.²⁹

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai subjek penelitian, menggambarkan secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai fakta-fakta serta memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya. Kemudian penelitian kualitatif menurut Mantra dalam buku Moloeng adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang sedang diamati. Tujuannya adalah memahami fenomena apa yang terjadi pada subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya.³⁰

Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif karena lebih mudah disesuaikan dengan objek penelitian. Penelitian ini adalah usaha untuk mengungkapkan fakta serta fenomena yang diteliti. Dalam hal ini fenomena yang diteliti berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap

²⁹ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), hlm, 13.

³⁰ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm, 28.

dukun. Pada penelitian di lapangan peneliti menggali suatu fenomena sosial dalam pandangan masyarakat terhadap dukun di zaman sekarang. Peneliti melihat fenomena tersebut dari fakta-fakta sosial yang diamati. Maka dari itu peneliti membutuhkan analisis kualitatif yang lebih menekankan pada fakta yang diamati dan menggali suatu fakta. Dalam hal ini tentunya fakta-fakta yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap dukun di zaman sekarang.

2. Sumber Data

Sumber data yaitu suatu pengolahan data penelitian yang akan digunakan supaya dapat memperoleh data yang jelas dan tentunya akurat. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data utama yang ditemukan secara langsung di lapangan, kemudian dijadikan acuan dalam penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa masyarakat di desa Ngasinan.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data pelengkap atau data tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya agar dapat membuat pembaca semakin paham akan maksud peneliti. Sumber data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini dapat berupa naskah, dokumen resmi, artikel, jurnal, dan sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena dengan adanya teknik pengumpulan data membuat hasil dari penelitian yang dilakukan bisa memperoleh data yang jelas dan akurat. Adapun teknik pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggali dari sumber seperti tempat, aktivitas, benda, atau rekaman gambar. Melalui observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat menganalisis dan mencatat secara sistematis tingkah laku individu atau kelompok secara langsung. Semua yang dilihat dan didengar dicatat dengan seksama sesuai dengan topik penelitian.³¹ Observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati kondisi di Desa Ngasinan dengan tujuan untuk mengetahui fenomena luntarnya kepercayaan masyarakat terhadap dukun. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan terhadap masyarakat untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang dukun di zaman sekarang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan secara langsung bertatap muka antara pewawancara dan

³¹ Farida Nugrahani. "Keberagaman dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah)", Tesis Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang, Semarang, 2018, hlm, 132-133.

orang yang akan diwawancarai dengan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan gambaran terkait objek yang diteliti.³² Melalui teknik wawancara ini peneliti akan berinteraksi langsung dengan informan, guna mendapatkan data-data yang akurat dan jelas.

Penggunaan teknik wawancara dalam pengumpulan data tentunya memerlukan informan yang nantinya menyampaikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dari itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling karena peneliti memiliki kriteria khusus agar sampel yang diambil nantinya sesuai dengan tujuan penelitian serta bisa memperoleh nilai yang lebih representatif. Pada wawancara yang akan dilakukan, peneliti memilih informan yang memiliki kriteria khusus seperti; *pertama*, anak keturunan langsung dari dukun. *Kedua*, masyarakat Desa Ngasinan yang memiliki umur 25 sampai 35 tahun. *Tiga*, tokoh agama. *Empat*, tokoh pemerintah desa.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dapat dilakukan peneliti dengan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan *setting* tertentu untuk menganalisis data di lapangan. Dokumen tersebut dapat berupa arsip, memo, catatan harian, autobiografi, film maupun foto dan lain sebagainya.³³ Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan mencari data

³² J. Moloeng Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 135.

³³ Salim dan Syahrin. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012), hlm. 124.

seperti gambar atau foto dan rekaman audio yang didapatkan dari hasil wawancara dengan informan.

4. Teknik Analisis Data

Beberapa teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini. Setelah pengumpulan data untuk penelitian ini, metode deskriptif kualitatif akan digunakan untuk menganalisis dan mengategorikan data. Kemudian secara sistematis mendeskripsikan data yang ditemukan dalam wawancara atau observasi lapangan.³⁴ Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari subjek penelitian yang ada relevansinya dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam pengumpulan data ini peneliti mengumpulkan data yang terkait dengan judul penelitian.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah penyederhanaan, pengkategorian, dan penghilangan data yang tidak diperlukan sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang berarti dan memudahkan penarikan kesimpulan. Jumlah data yang besar dan data yang kompleks, maka analisis data perlu dilakukan melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir. Dalam

³⁴ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 334.

penelitian ini, reduksi data digunakan untuk memilih, mengategorikan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan atau narasumber.

c. *Display Data*

Display data merupakan tahapan dalam teknik analisis data kualitatif. Melalui *display* data, data-data dalam penelitian akan diatur dan disusun dalam pola relasional, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Proses ini akan menghasilkan data yang lebih akurat dan memperjelas informasi agar nantinya dapat lebih dipahami oleh pembaca.³⁵

d. Verifikasi Data

Dalam penelitian ini, verifikasi data dilakukan dengan cara peneliti mengaitkan data-data yang telah didapatkan di lapangan dari wawancara maupun observasi dengan asumsi-asumsi dari kerangka teoritis dan juga menemukan jawaban dari rumusan masalah terkait tentang persepsi masyarakat desa Ngasinan pada dukun di zaman sekarang dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial pada kepercayaan terhadap dukun, yang telah dicantumkan dalam latar belakang.

e. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan merupakan bagian penting dari kegiatan penelitian karena merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Proses penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk

³⁵ Moh. Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka-Press, 2018), hlm, 127.

menganalisis dan mencari makna dari data yang ada sehingga dapat ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data dan penarikan kesimpulan tidak dapat dilakukan tanpa melibatkan proses analisis data yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 1 Analisis Data Penelitian

Pengumpulan Data

Keseluruhan data yang terkumpul di dapatkan dari observasi awal, wawancara, dan juga dokumentasi mengenai perspektif masyarakat terhadap dukun di era modern pada masyarakat Desa Ngasinan.

Reduksi Data

Penulis melakukan pemilihan, pengkategorian, dan juga penyederhanaan data yang diperoleh dari wawancara berdasarkan perspektif masyarakat dan faktor-faktor penyebab.

Penyajian Data

Penulis melakukan penyajian data dengan mengaitkan, menghubungkan data-data yang sudah tereduksi yang diperoleh dari wawancara berdasarkan perspektif masyarakat dan faktor-faktor penyebab.

Verifikasi Data

Penulis melakukan verifikasi data dengan mengaitkan data-data yang telah didapatkan di lapangan baik dari wawanara maupun observasi dengan premis dari kerangka teori.



Penarikan Kesimpulan

Penulis akan melakukan penarikan kesimpulan dari penelitian ini yang didapatkan dari data-data tentang perspektif masyarakat dan faktor-faktor penyebab.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ditulis peneliti guna memberikan pemahaman yang mudah mengenai isi penelitian kepada pembaca. Selain itu, juga berguna agar penelitian dapat berlangsung secara terstruktur dan juga sistematis. Dalam sistematika pembahasan ini berisi pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, berisi latar belakang yang menguraikan argumen peneliti mengambil topik ini beserta problem akademik dan pertimbangan peneliti memilih topik penelitian. Setelah itu, peneliti membuat rumusan masalah untuk dijadikan pembahasan, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Kemudian dilanjut kajian pustaka dengan memberikan uraian mengenai penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang peneliti angkat, lalu dianalisis dan dijelaskan perbedaannya. Selanjutnya, teori dan metode penelitian sebagai salah satu unsur

yang penting dalam penelitian juga dipaparkan di sini. Bab ini merupakan perwakilan dari bab keseluruhan yang menjadi pijakan awal kepada pembaca penelitian ini.

Bab kedua, peneliti akan menjelaskan gambaran umum dari lokasi penelitian, meliputi letak geografis, kondisi ekonomi, dan sosial keagamaan di Desa Ngasinan. Selain itu, pada bab ini peneliti juga akan menguraikan gambaran umum tentang dukun. Hal tersebut sebagai upaya pengenalan kepada pembaca mengenai objek yang peneliti angkat.

Bab ketiga, membahas tentang persepsi masyarakat Desa Ngasinan pada dukun di zaman sekarang. Bab ini berisi data-data, hasil observasi dan wawancara kepada masyarakat Desa Ngasinan mengenai tanggapan mereka tentang dukun di zaman sekarang. Oleh sebab itu, bab ketiga ini berisi jawaban dari rumusan masalah yang pertama.

Bab keempat, berisi tentang faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial pada kepercayaan terhadap dukun. Pada bab ini, berisi data-data hasil observasi dan wawancara untuk menjawab rumusan masalah kedua.

Bab kelima, berupa penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian. Selanjutnya, bab ini akan memberikan saran-saran untuk para peneliti yang akan mengkaji objek penelitian yang terkait dengan permasalahan, waktu, dan tempat yang berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tipologi dukun di Desa Ngasinan dan persepsi masyarakat Desa Ngasinan terhadap dukun di era modern ini. Sebab pada zaman dulu terdapat dukun dengan berbagai macam kemampuan dan hampir seluruh masyarakat jika mengalami masalah pasti mengunjungi dukun untuk meminta bantuannya, namun dewasa ini persepsi masyarakat mulai berubah lebih maju dan rasional, sehingga membuat tradisi dukun yang sudah turun-temurun ada dan dijaga namun sekarang tradisi tersebut sudah tidak ada lagi. Hal tersebut dibuktikan dari hasil pembahasan atau hasil data yang peneliti dapatkan, dan peneliti bisa menyimpulkan bahwa di desa Ngasinan terdapat dukun dengan berbagai kemampuan. Dukun-dukun tersebut adalah dukun pijit, dukun biasa,, dukun bayi, dukun siwer, dan dukun sawan. Selain itu, persepsi masyarakat di Desa Ngasinan terhadap dukun saat ini sudah tidak lagi mempercayai dan lebih menghindari dukun atau praktik perdukunan tersebut karena kepercayaan masyarakat sudah beralih kepada suatu zat yang memiliki kekuatan lebih besar yaitu Allah SWT. Selain itu, masyarakat mulai mencari dan lebih mempercayai alasan atau jawaban yang berlandaskan dari ilmu pengetahuan dan tentunya lebih bisa diterima oleh akal pikiran manusia.

Perubahan persepsi masyarakat tersebut tidak serta merta terjadi begitu saja, secara umum pasti ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam memunculkan perubahan sosial. *Pertama*, faktor penambahan penduduk di Desa Ngasinan, di mana dengan masuknya bidan dan ustaz ke Desa Ngasinan perlahan membuat pandangan masyarakat terbuka dan lebih rasional lagi karena bidan dan ustaz bisa meluruskan pemahaman masyarakat yang sebelumnya masih disangkut pautkan dengan hal-hal supranatural, selain itu bidan dan ustaz juga memberikan pemahaman-pemahaman yang berdasarkan ilmu pengetahuan dan sudah jelas ada buktinya sehingga membuat masyarakat perlahan.

Kedua, faktor penemuan baru yang berupa *smarthphone* membuat masyarakat bisa mengakses berita dan ilmu pengetahuan dari dunia luar dengan cepat dan mudah sehingga perlahan membuka wawasan masyarakat dan membuat masyarakat berpikir lebih rasional lagi. Selain penemuan baru yang berupa teknologi, ada juga penemuan metode pembelajaran yang lebih maju. Dengan adanya inovasi dari metode pembelajaran memudahkan para siswa dalam memahami ilmu pengetahuan. Metode pembelajaran yang semakin maju menjadi salah satu faktor yang mengubah pandangan masyarakat terhadap dukun. Apalagi pendidikan di zaman sekarang yang serba modern tentunya sedikit banyak menggerus hal-hal yang berbau supranatural seperti dukun.

Ketiga, pengaruh kebudayaan asing khususnya kebudayaan agama Islam sangat berhasil mengubah persepsi masyarakat terhadap dukun. Jika zaman dulu masyarakat mayoritas kepercayaannya masih Hindu-Budha dan tentunya masih mempercayai dukun dan hal-hal musyrik lainnya. Namun, seiring berjalannya

waktu agama Islam berhasil masuk dan diterima oleh masyarakat Desa Ngasinan sehingga sekarang kepercayaan mayoritas masyarakat sudah beralih ke agama Islam. Dengan adanya agama Islam dan serangkaian ilmu dan ajarannya membuat masyarakat menjauhi hal-hal berbau dukun dan praktiknya karena hal tersebut dianggap dosa. Dari faktor-faktor tersebutlah yang akhirnya membuat tradisi dukun yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi kini semakin mengerucut dan hilang.

B. Saran

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti memiliki beberapa saran baik untuk lembaga pemerintahan, masyarakat umum, maupun peneliti selanjutnya.

1. Untuk lembaga pemerintahan sebaiknya terus mengadakan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat yang berguna untuk meluruskan hal-hal yang sebelumnya selalu dikaitkan dengan supranatural.
2. Untuk masyarakat khususnya masyarakat Islam agar tetap meyakini Allah SWT sebagai penolong semua persoalan sebagaimana keyakinan dalam ajaran agama Islam.
3. Penulis menyadari karya ilmiah ini terdapat banyak kekurangan dan terlalu fokus menganalisis persepsi masyarakat saja. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada penulisan selanjutnya agar menganalisis persepsi dari pihak dukun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).
- Amriadi. “Persepsi Sosial Terhadap Dukun pada Masyarakat Kajuara Kabupaten Bone”, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2015.
- Anwar, Muhammad Said, “Pesulap Merah dan Pola Pikir Masyarakat” dalam <https://www.ruangintelektual.com/opini/pesulap-merah-dan-pola-pikir-masyarakat/>, diakses tanggal 31 Oktober 2022.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989).
- Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Efriansi, Yeni. “Relasi Dukun dan Calon Kepala Desa (Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa Seguring Kecil pada Tahun 2017)”, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, Palembang, 2018.
- Fatmawati, Retno (dkk). “Kedudukan dan Peran Dukun Bayi dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa di Desa Muara Intan, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Ampar, Provinsi Riau”, *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 1(1), 2020.

- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta Pusat: Dunia Pustaka Jaya, 1981)
- Henslin, James. M. *Sosiologi dengan Pendekatan Mebumi*. (Jakarta: Erlangga, 2006).
- J. Moloeng Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006).
- Karmila, Mala. "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun di Desa Pulau Panjang Kecamatan Subi Kabupaten Natuna", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang, 2017.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN BALAI PUSTAKA, 1984).
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1987).
- Koento Wibisono. *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982).
- Lauer, Robert. H. *Persepsi tentang Perubahan Sosial*. (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1993).
- Lestari, Wulan. "Praktek Perdukunan Pemilihan Kepala Desa dalam Persepsi Islam (Studi di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2018.

- Moh. Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka-Press, 2018).
- Nugrahani, Farida. “Keberagaman dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah)”, Tesis Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang, Semarang, 2018.
- Pahlevi, Reza, “Kini Dukun Telah Beralih ke Era yang Lebih Modern” dalam <https://www.kompasiana.com/rzaphlv/61bf55d917e4ac70eb24c253/kini-paranormal-telah-beralih-ke-era-yang-lebih-modern>, diakses tanggal 31 Oktober 2022.
- Ritzer, George. *TEORI SOSIOLOGI: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Salim dan Syahrudin. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012).
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).
- Setyo Hari Kharisma. “Pengaruh Islam dan Budaya Kejawaen Terhadap Perilaku Spiritual Masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah Tahun 1940-2000”, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2017.
- Sherliawati, Widya. “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun (Studi Kasus di Lingkungan 5 Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)”, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu, Bengkulu, 2014.

Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

Wahyuni, Anik Tri dan V. Indah Sri Pinasti. “Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2018.

Zahro, Fatimatuz. “Perempuan Spiritualis dalam Tradisi Jawa (Studi Kasus di Kabupaten Tulungagung)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, 2018.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA